

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 dan ditegaskan pula dalam GBHN 1998 bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, wawasan keunggulan, kesetiakawanan sosial, dan kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Pendidikan nasional perlu ditata, dikembangkan, dan dimantapkan secara terpadu dan serasi, baik antarberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antardaerah, dengan menggunakan manajemen pendidikan yang makin mutakhir, efektif dan

efisien serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, pendidikan profesional serta meningkatkan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Masyarakat sebagai mitra pemerintah harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tuntutan kebutuhan serta perkembangan pembangunan. Pendidikan Pancasila termasuk pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, pendidikan moral Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan dilanjutkan dan ditingkatkan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah sehingga terbentuk watak bangsa yang kukuh.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan peserta masyarakat, termasuk pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat terus dikembangkan secara merata di seluruh tanah air dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik terutama menyangkut pembiayaan pendidikan, khususnya berasal dari keluarga yang kurang mampu, penyandang cacat dan yang bertempat tinggal di daerah terpencil sehingga makin meningkat kualitas serta jangkauannya. Peserta didik yang memiliki

tingkat kecerdasan luar biasa mendapat perhatian dan pelayanan lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya tanpa mengabaikan potensi peserta didik lainnya. Pendidikan Nasional mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia berusaha untuk meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) menyebutkan bahwa:

“Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pula bahwa “pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Lebih lanjut dalam penjelasan ketentuan tersebut di atas ditegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah memiliki tujuan:

1. melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Seperti diketahui bersama bahwa di Negara Indonesia masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah, dan anak-anak lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan sekolah. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat tahun 1995/1996 diperoleh data bahwa tingkat partisipasi Sekolah Dasar di Jawa Barat. Sekolah Dasar 95%, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 40%. Sedangkan prosentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan; Sekolah Dasar (SD) 27,01%, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 37,64%. Dari gambaran di atas jelas terlihat masih banyak anak-anak usia

sekolah yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Soeharto, tanggal 2 Mei 1994.

Berbagai upaya peningkatan efektifitas program-program pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, sejak pembangunan nasional diluncurkan dalam periode awal telah banyak memperoleh perhatian pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan seperti upaya peningkatan mutu petugas (tenaga kependidikan) melalui pelatihan-pelatihan atau mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perubahan kurikulum, perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan sejenisnya. Cukup banyak biaya, tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk peningkatan efektifitas program-program pendidikan tersebut. Sejauh ini masih menghadapi tantangan-tantangan yang memerlukan upaya yang lebih sungguh-sungguh dalam usaha meningkatkan efektifitas program-program pendidikan luar sekolah.

Salah satu permasalahan di atas, mungkin karena kita belum secara optimal melakukan peningkatan efektifitas program, atau kurangnya kemampuan lembaga pendidikan luar sekolah dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Memang diakui bahwa permasalahan efektifitas program pendidikan luar sekolah merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat dimensional. Ini berarti

bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan beberapa dimensi dalam program yang satu sama lain berkaitan. Misalnya cara pengelolaan program yang kurang efisien, keluaran program yang kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja atau kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tenaga kependidikan yang kurang profesional, biaya pendidikan yang kurang memadai dan sebagainya.

Dalam menanggapi permasalahan efektifitas program-program pendidikan luar sekolah ini, telah diciptakan suatu unit pelaksana teknis (UPT) yang diberi nama Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Tugas utamanya adalah melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, yang diharapkan mempunyai tingkat efektifitas yang memadai.

Dalam rangka menjawab berbagai tantangan di atas SKB sebagai unit pelaksana teknis antara lain telah menyelenggarakan program Paket B Setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Namun sejauh ini belum diketahui sejauh mana efektifitas model pembelajaran program Kejar Paket B Setara SLTP tersebut.

## B. PERUMUSAN MASALAH

Dalam uraian di atas telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah antara lain adalah membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Berbagai upaya peningkatan efektifitas penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah telah mendapat perhatian pemerintah. Cukup banyak biaya, tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk peningkatan efektifitas program. Sejauh ini masih menghadapi tantangan-tantangan yang memerlukan upaya yang sungguh-sungguh. Salah satu permasalahan di atas, karena belum secara optimal melakukan peningkatan efektifitas program atau kurangnya kemampuan lembaga pendidikan luar sekolah dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan beberapa dimensi dalam program yang satu sama lain berkaitan. Misalnya pembelajaran program yang kurang efisien, keluaran program yang kurang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja atau kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tenaga kependidikan yang kurang profesional, biaya pendidikan yang kurang memadai dan sebagainya.

Sehubungan dengan berbagai masalah tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *model pembelajaran* program Kejar Paket B Setara SLTP yang efektif serta dampaknya terhadap warga belajar dilihat dari segi interaksi Tutor dengan warga belajar?
2. Bagaimana *penguasaan* Tutor terhadap *bahan belajar* (mata pelajaran) yang diajarkan?
3. Bagaimana penggunaan *metode dan teknik* yang dilakukan Tutor dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana penggunaan *media belajar/alat peraga* yang dipergunakan Tutor dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana penggunaan *waktu belajar* yang dipergunakan Tutor selama proses pembelajaran?
6. Bagaimana dampaknya lulusan program Kejar Paket B Setara SLTP.
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi *pendukung dan penghambat* dalam pelaksanaan pembelajaran?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dapat dijelaskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut: Bahwa program pembelajaran dianggap efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu warga belajar selain

memperoleh pengetahuan dan keterampilan, juga dapat bekerja dan/atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bagi yang memenuhi persyaratan.

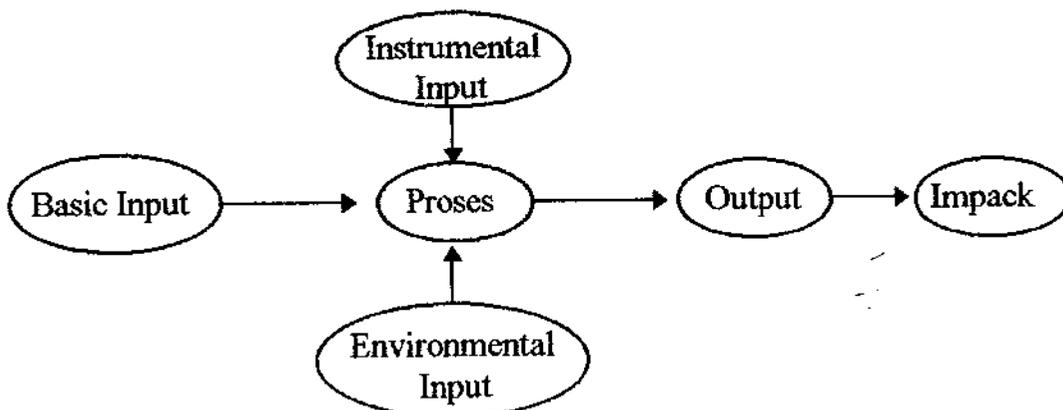
Untuk mendukung pencapaian tujuan itu model pembelajaran akan efektif apabila:

1. Komponen-komponen pembelajaran yang mendukung lengkap.
2. Tutor menguasai bahan belajar (materi) yang diajarkan.
3. Tutor dapat mempergunakan berbagai metode dan teknik yang tepat dalam penerapannya.
4. Media/alat peraga sebagai pendukung memadai.
5. Tutor mampu memanfaatkan waktu yang tersedia dengan baik.
6. Tutor memiliki kualifikasi mengajar.
7. Warga belajar berperan aktif.

Dilihat dari kedudukan secara umum fokus penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar: 1

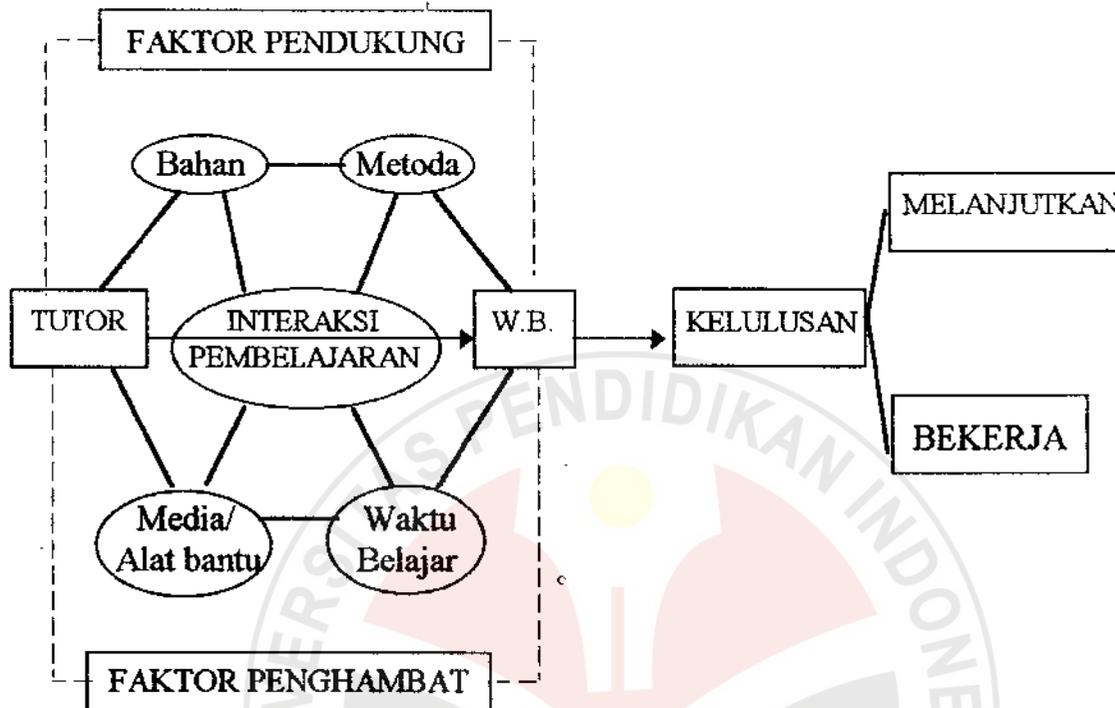
#### Kedudukan Secara Umum Fokus Penelitian



Sebagai Basic Input (masukan mentah) adalah warga belajar yang mengikuti proses pembelajaran di Kejar Paket B. Sedangkan sebagai Instrumental Input (masukan sarana) adalah kurikulum, tutor, bahan belajar serta sarana dan fasilitas lain yang mendukung proses pembelajaran pada Kejar Paket B. Environmental Input (masukan lingkungan) adalah orang tua, pelaksana, iklim belajar yang menunjang proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud Output (keluaran) adalah warga belajar yang telah berhasil mengikuti program Paket B. Yang dimaksud Proses adalah interaksi pembelajaran yang dilakukan Tutor terhadap warga belajar, dan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud output di sini adalah warga belajar yang lulus program Kejar Paket B. Sedangkan Impact adalah dampak lulusan Paket B Setara SLTP yaitu bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dilihat dari kedudukannya secara khusus fokus penelitian dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini.

Gambar: 2  
Kedudukan Secara Khusus Fokus Penelitian



### C. DEFINISI OPERASIONAL ISTILAH

Dalam menjawab berbagai pertanyaan di atas, maka dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa istilah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian yaitu:

#### 1. Efektifitas

Yang dimaksud adalah “..... The ability to bring about the result intended” yaitu kemampuan melaksanakan atau menggunakan sesuatu agar mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan.

## 2. Model Pembelajaran

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Seperti “globe” adalah model dari tempat kita hidup. Dalam uraian selanjutnya istilah “model” digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

Sedangkan istilah model pembelajaran atau *models of teaching*, menurut Joyce dan Weil (1986) digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktifitas pembelajaran yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan.

Atas dasar pemikiran tersebut, yang dimaksud “model pembelajaran” dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran.

## 3. Program Kejar Paket B Setara SLTP

Yang dimaksud dengan program Kejar Paket B adalah suatu jenjang Pendidikan Luar Sekolah yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP) sebagai lanjutan dari program Kejar Paket A. Program Kejar Paket B diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas manusia lulusan Sekolah Dasar/MI, program Kejar Paket A, ujian persamaan Sekolah Dasar, dan putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sehingga mereka bermatapencapaian tetap, memperoleh pendidikan setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik melalui jalur Pendidikan Sekolah maupun jalur Pendidikan Luar Sekolah.

Adapun yang dimaksud program Kejar Paket B Setara SLTP, dalam penelitian ini adalah program pendidikan pada jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam kelompok belajar yang memberikan pendidikan setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), bagi usia 13-15 tahun yang karena berbagai faktor tidak atau belum dapat mengikuti program pendidikan di sekolah.

#### 4. SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)

Ialah unit pelaksana teknis kegiatan belajar pendidikan luar sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga.

5. Kelompok Belajar (Kejar)

Adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan (PP RI No. 73 tahun 1991).

6. Warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah (PP. RI No. 73 Tahun 1991).

7. Warga belajar Paket B Setara SLTP, yang dimaksud adalah setiap anggota masyarakat yang telah lulus program Paket A, atau lulus Sekolah Dasar atau yang sederajat, dalam kelompok usia SLTP (13 - 15 tahun).  
(SK Mendikbud No. 0131/U/1994).

8. Tutor adalah tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk membimbing dan melaksanakan pendidikan, termasuk memberikan latihan keterampilan kepada warga belajar (SK Mendikbud No. 0131/U/1994).

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Secara Umum penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektifitas model pembelajaran program Paket B Setara SLTP yang dilakukan oleh Tutor serta dampaknya terhadap warga belajar.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh model pembelajaran program Paket B Setara SLTP yang efektif, dilihat dari tujuan belajar.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai masukan (input), proses, dan keluaran (output) model pembelajaran program Paket B Setara SLTP itu?
3. Untuk memperoleh gambaran tentang bahan belajar, metode dan teknik, media serta waktu pembelajaran program Paket B Setara SLTP yang efektif.
4. Untuk memperoleh gambaran mengenai dampak model pembelajaran program Paket B Setara SLTP terhadap peserta didik (warga belajar).
5. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran program Kejar Paket B Setara SLTP.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dari tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pengetahuan tentang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam pembelajaran program Kejar Paket B Setara SLTP sebagai salah satu satuan Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bahan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan program Paket B Setara SLTP di masa mendatang, khususnya dalam mendukung program Wajar Dikdas 9 tahun.

3. Bahan masukan bagi para tenaga kependidikan Pendidikan Luar Sekolah dalam memberikan layanan kepada masyarakat umumnya, serta warga belajar khususnya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelompok belajar Paket B Setara SLTP.
4. Bahan pengkajian atau penelitian lebih lanjut bagi para mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang Pendidikan Luar Sekolah.

#### **F. KETERBATASAN PENELITIAN**

Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai landasan teori penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk mengemukakan keterbatasan peneliti dalam penelitian. Keterbatasan peneliti dilihat dari:

##### **1. Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka pada penelitian ini dibatasi pada masalah atau bidang Pendidikan Luar Sekolah, lebih khusus lagi difokuskan pada aspek pembelajaran program Kejar Paket B Setara SLTP yang pada saat sekarang sedang menjadi program primadona dan menjadi salah satu kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.

## **2. Metodologi**

Mengingat banyak metodologi yang dapat dipergunakan dalam penelitian, dan keterbatasan peneliti menggunakan dan mengembangkan metodologi penelitian, maka pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada metodologi andragogi, dengan maksud peneliti dapat melibatkan diri secara langsung dan pemberi informasi dapat berperan aktif. Pendekatan yang dipergunakan deskriptif analitik dengan teknik langsung pada sifat dan jenis kelompok sasaran penelitian. Selain itu metode yang peneliti lakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi sebagai pendukung metode penelitian yang telah penulis tetapkan.

## **3. Temuan**

Bahwa sebagai hasil temuan dalam penelitian ini penulis membatasi pada kasus tertentu. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti lebih dapat memfokuskan hasil temuan secara konkrit. Di samping itu mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada hasil temuan yang dapat diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan yang dilakukan oleh peneliti lain.